

RENDRA AGUSTA

*I SAKALA DIHYANG: RELASI PRASASTI AKHIR
MAJAPAHIT DAN NASKAH - NASKAH MERAPI
MERBABU*

Abstrak

Relasi antara kajian arkeologi dan filologi terkait dalam kajian-kajian relief dan epigrafi. Dalam pembangunan candi, biasanya diikuti pemahatan kisah Sastra Jawa dalam relief candi-candi di Jawa. Proses pemahatan juga sejalan dengan pola kebudayaan di masa lampau. Pada masa kemunduran politik Majapahit itu, terjadi peningkatan jumlah pembangunan tempat suci di pegunungan Jawa. Akhir kekuasaan Majapahit menjadi rentang waktu yang penting sebagai penanda transformasi kebudayaan. Penelitian ini akan menyajikan pembacaan ulang terhadap inskripsi di Candi Sanggar, sebuah candi yang berada di lereng gunung Bromo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Filoarkeologi. Sebuah perspektif arkeologi terhadap artefak dan naskah. Penelitian ini berusaha memperlakukan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan sebagai teks yang merefleksikan kebudayaan pendukungnya. Penelitian terhadap inskripsi pendek Candi Sanggar yang dihanya menempatkan inskripsi sebagai susunan huruf dan bahasa Jawa Kuna. Hal ini tentu membuka untuk pembacaan lain, yakni menempatkan inskripsi sebagai susunan angka atau simbol. Kajian yang kurang komprehensif tentu menyebabkan terjadinya salah tafsir. Maka tulisan ini menempatkan inskripsi pendek Candi Sanggar dalam interpretasi dengan mempertimbang kan kajian - kajian filologis, utamanya

pada naskah-naskah beraksara Buda. Penelitian ini menjajarkan inskripsi Candi Sanggar dengan naskah-naskah koleksi Merapi - Merbabu. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa inskripsi pendek di Candi Sanggar dapat disejajarkan dengan kaidah Sengkalan Dihang. Simpulan inskripsi Candi Sanggar adalah Sengkalan Dihang berbunyi 75(1,3), 55(3,5), 67(3.3), 57 (3,2).

Kata kunci: Candi Sanggar, Bromo, Paleografi, Merapi Merbabu, Sakala Dihang.

Abstract

The relation between archeology and philology studies is related to studies of relief and epigraphy. In the construction of the temple, it is usually followed by the carving of Javanese literary stories in the relief of temples in Java. During the period of Majapahit's political decline, there was an increase in the number of shrines in the mountains of Java. The end of Majapahit's power became an important time frame as a marker of the cultural transformations. This study will present a re-reading of inscriptions at Candi Sanggar, a temple located on the slopes of Mount Bromo. The approach used in this research is Philoarchaeology. An archaeological perspective on artifacts and manuscripts. This research attempts to treat, describe, and interpret as text that reflects the supporting culture. Previous research, short inscriptions of Candi Sanggar only places as letters and languages. It is certainly open to other readings, putting its inscription as an arrangement of numbers or symbols. A less comprehensive study would lead to misinterpretation. So this paper places Candi Sanggar's short inscriptions in interpretation by considering philological studies, mainly on Budamtexts. This paper considers the paleographic study by aligning the Sanggar Temple inscriptions with the Merapi-Merbabu collection texts. The results of this study revealed that the

short inscriptions at Sanggar Temple could be compared to the rules of Sengkalán Dihang. The conclusions of Candi Sanggar inscriptions are Sengkalán Dihyang which reads 75 (1,3), 55 (3,5), 67 (3.3), 57 (3,2).

Keywords: *Sanggar Temple, Bromo, Paleografi, Merapi Merbabu, Sakala Dihyang.*

Pendahuluan

Studi Jawa Kuna selalu terpumpun dengan ilmu-ilmu serumpun. Studi ini terkait dengan berbagai ilmu pendukungnya baik sejarah, linguistik, sastra, filologi, arkeologi, dll. Utamanya dalam studi paleografi, penelitian epigrafi dan filologi pasti akan selalu berkorelasi. Perkembangan aksara di Indonesia melampaui beberapa zaman, mulai dari era kerajaan Tarumanegara hingga masa kini. Aksara sebagai wujud kebudayaan, tentunya tidak bisa dikaji melalui satu sudut pandang keilmuan. Hal ini memungkinkan adanya persinggungan antara studi arkeologi utamanya epigrafi dengan filologi. Pendekatan komprehensif antara epigrafi dengan obyek kajian prasasti dan filologi dengan teks, ini disebut dengan Filoarkeologi (Dwiyanto, 2018, hal. 35). Pandangan tersebut didahului oleh Kempers yang menyatakan bahwa perbedaan kajian epigrafi dan filologi hanya terletak ada objek. Objek kajian arkeologi pada umumnya terletak di dalam tanah, sedangkan kajian filologi berada di atas tanah (Kempers, 1941). Keduanya bertujuan untuk merekonstruksi (baik teks maupun bangunan) agar diketahui segala fungsinya dalam bingkai kebudayaan di masa lampau. Maka dengan demikian kajian epigrafi dan filologi sangat dekat hubungannya, sebagai ilmu bantu untuk ilmu lainnya.

Ada beberapa kajian yang membuktikan relasi antara kajian arkeologi dan filologi saling berdampingan antara lain: dalam pembangunan Candi Prambanan, relief Ramayana yang berangkat dari kisah Bhatti-kavya (Zoetmulder, 1994, hal. 290); kisah Tantri (Marijke J.

Klokke, 1993); cerita Panji (Kieven, 2017), dan beberapa kisah yang lain yang semua diabadikan dalam relief candi-candi di Jawa. Proses pemahatan ini juga sejalan dengan pola kebudayaan di masa lampau, tidak sedikit pemilihan cerita yang ditampilkan sangat berbeda dengan versi mayoritas. Kadang-kadang pemilihan sangat fragmentaris dan parsial (Munandar, 2004). Secara khusus dalam studi aksara Jawa Pertengahan, kita dapat menjajarkan keberadaan prasasti-prasasti di akhir Majapahit dan karya Sastra Jawa Tengahan. Akhir kekuasaan Majapahit menjadi rentang waktu yang penting sebagai penanda transformasi kebudayaan. Pada masa kemunduran politik, terjadi peningkatan jumlah pembangunan tempat suci di pegunungan Jawa (Kieven, 2017, hal. 19). Banyak aktivitas religius di area pegunungan, hal ini menyebabkan pembangunan ritus tidak lagi memperhatikan arah angin, tetapi cenderung kembali kepada alam seperti gunung. Beberapa kawasan yang mencatat aktivitas religiusitas tersebut antara lain Kawasan Bromo – Tengger - Semeru (Hefner, 1992, hal. 267), Arjuna - Welirang-Penanggungan (Munandar, Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15, 1990), dan Merapi-Merbabu (Molen, Kritik Teks Jawa: Sebuah pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan Kepada Kunjarakarna, 2011, hal. 140). Secara khusus, satu - satunya candi yang berada di lereng gunung Bromo pernah dikaji Balai Arkeologi Yogyakarta adalah Candi Sanggar (Istari, Arsitektur Candi sanggar di Lereng Gunung Bromo, 2006). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2005 dan 2006 dengan judul “Arsitektur dan Latar Belakang Pendirian Candi Sanggar di Lereng Gunung Bromo”. Penelitian tersebut mengungkapkan Candi Sanggar sebagai tempat pemujaan kepada dewa Brahma, ditegaskan kembali bahwasanya satu inskripsi pendeknya merupakan puji-pujian kepada dewa Brahma (Istari, 2015, hal. 51-62). Penelitian terhadap isnkripsi pendek Candi Sanggar tersebut hanya menempatkan inskripsi sebagai susunan huruf Jawa

Kuna dan berbahasa Jawa Kuna. Hal ini tentu membuka untuk pembacaan lain, yakni menempatkan inskripsi sebagai susunan angka atau simbol. Hal ini yang menyebabkan terjadinya salah tafsir. Maka tulisan ini menempatkan inskripsi pendek Candi Sanggar dalam interpretasi dengan mempertimbangkan kajian-kajian filologis, utamanya pada naskah-naskah beraksara Buda¹. Naskah beraksara Buda ini tersebar di Kabuyutan Ciburuy, Kawasan Merapi-Merbabu, dan masyarakat Tengger.

Metode

Fokus penelitian dalam inskripsi pendek Candi Sanggar di Kawasan Bromo dan naskah – naskah Merapi Merbabu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Filoarkeologi, yakni penelitian dengan perspektif arkeologi terhadap artefak dan naskah, berusaha memperlakukan, mendekripsikan dan menginterpretasikan sebagai teks yang merefleksikan kebudayaan pendukungnya. Hal ini sejalan dengan Pidato Pengukuhan Sulastin Sutrisno (1981) sebagai Guru Besar dalam Ilmu Sastra dan Fakultas Sastradan Kebudayaan dengan judul “Relevansi Studi Filologi”. Menurutnya, salah satu bidang ilmu yang relevan dengan filologi adalah arkeologi, terutama karena salah satu pengertian ahli filologi (filolog) adalah ahli purbakala teks melalui huruf, kata-kata, dan kalimat yang ditemukannya. Penelitian ini dimulai dengan merumuskan permasalahan yang berawal dari adanya fenomena arkeologis yang harus dikaji atau dianalisis berdasarkan studi atas naskah-naskah dan teksnya. Lalu melakukan pencarian dan pencatatan sumber-sumber tertulis dalam hal ini segenap naskah yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Mengungkap fakta - fakta (teks) dari naskah yang relevan dengan rumusan permasalahan. Setelah itu eksplanasi atau menghubungkan dan menerangkan

¹ Istilah aksara Buda pertama kali dikenalkan oleh Pigeaud (1970) pada bukunya *Literature of Java*. Maksud kata Buda bukan berarti agama, tetapi lebih dalam konteks diluar agama Islam atau kepercayaan lokal.

jalinan atau keterkaitan antara fakta-fakta arkeologis dengan fakta - fakta dari filologis.

Pembahasan

Candi Sanggar terletak di Dusun Wonogriyo, Desa Pusungmalang, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Candi ini berada di koordinat LS 07°50'57,8", BT 112° 56'36,5", dengan ketinggian 1.340 mdpl, di lereng Gunung Penanjakan (salah satu anak Gunung Bromo). Pada desa ini telah ditemukan sebuah candi berbahan andesit, terletak di atas bukit, dan diperkirakan seluas 500 m². Candi berbentuk punden berundak tersebut terdiri atas tiga halaman, diperkirakan berasal dari masa Hindu. Konsep candi pemujaan di gunung ini dapat kita jumpai di candi Cetho dan Sukuhereng gunung Lawu, peninggalan *karesyan Pawitra* di gunung Penanggungan, dan lain-lain. Tempat-tempat ini adalah *mandala* sekaligus pemukiman kaum agamawan pada masa tersebut. Menurut Munandar (2013, hal. 17), kaum Rsi dan pertapa pada masa Majapahit sangat mungkin memuliakan tokoh (1) Siwa, (2) Budha, (3) Siwa-Budha, (4) *Parwatarajadewa* (dewa penguasa gunung), (5) arwah leluhur yang didewakan, serta (6) tokoh dewata lainnya. Penelitian Candi Sanggar dimulai adanya laporan dari Sukarno B.A, seorang mantan Kepala Sekolah Dasar Bulukambang II, Lumbang, Pasuruan. Lalu pada tahun 2005 dan 2006 Balai Arkeologi Yogyakarta memulai penelitian dan menyatakan bahwa candi Sanggar merupakan pemujaan kepada Brahma. Pada catatan Prasman (1932, hal. 14) secara detail menjelaskan ada duapuluh satu aspek yang dipuja oleh masyarakat Tengger yakni Pangeran Inggang Maha Kuwasa, Dewa Wisnu, Brahma, Kala, Lodra, Sang Hyang Guru, Sanggar, Danyang, Batara Suci Sewaya, Bapa Kasa, Ibu Pertiwi, Maha Inten, Anggana-Angginim Kaki Pundhutan, Kaki Pekik, Kaki Pangingkih, Kaki Pangitan, Dewa Lang-lang Buwana, Kaki Nini Citragota, Dewa Panyarikan, dan penghuni alam lainnya. Segala aspek arkeologis terkait tata ruang, struktur, dan fungsi candi ini

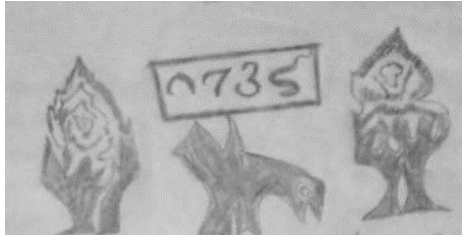
cukup banyak dibahas dalam laporan penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta, maka secara umum penulis sepakat dengan kajian tersebut. Maka secara khusus pembahasan akan difokuskan pada kajian paleografi, baik epigrafi maupun filologi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hal. 558), inskripsi berarti kata-kata yg terukir pada batu, monumen atau dicap pada uang logam, medali, dan piala. Sedangkan prasasti biasanya dikeluarkan oleh raja-raja yang dipahatkan pada sebuah batu besar yang berisi puji-pujian, ancaman, kekuasaan, *sima*, dan *pasek-pasek*. Dari perbedaan kedua arti tersebut, inskripsi cenderung pendek dan hanya terdiri dari satu atau dua kata sedangkan prasasti cenderung panjang kalimatnya. Oleh karena itu bisa saja inskripsi dibuat oleh orang biasa yang kurang mengetahui gramatika Bahasa Sansekerta atau Jawa Kuna pada saat itu. Fungsi dari inskripsi pendek ini antara lain digunakan untuk menyebut nama-nama Dewa yang dipuja, angka tahun, dan nama-nama pembuat. Penggunaan inskripsi pendek ini sebelumnya dapat ditemukan dalam penelitian terkait inskripsi pendek di relief Karmawibangga Candi Borobudur (Ashari, 2010), pembacaan inskripsi pendek di Candi Plaosan (Boechari, 2012, hal. 128), dan inskripsi pendek di gunung Penanggungan (Munandar, 1990).

Pembangunan candi ini diasumsikan dibangun bertahap antara abad 14 sampai dengan 16 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya inskripsi pendek dalam batu andesit beraksara Jawa Kuna yang berisi tahun (Istari, 2015, hal. 64) antara lain (1) 1267 Saka atau 1345 Masehi, (2) 1431 Saka atau 1509 Masehi, (3) Suryasengkala ***rupa guna catur janma*** yang diartikan 1431 Saka atau 1509 Masehi (Bratakesawa, 1980). Berdasarkan pada angka tahun 1431 Saka atau 1509 Masehi, maka Candi Sanggar setidaknya didirikan atau dibangun kembali pada era akhir Majapahit ketika diperintah Girindrawardhana Dyah Ranawijaya Bhattāra I Kling. Ia memerintah antara tahun 1396 Saka-1441 Saka atau 1474 Masehi-1519 Masehi.

Pada tahun 1932 seorang guru Injil bernama M. Prasman Kartadiwiryana membuat laporan penginjilan di masyarakat Tengger. Catatan tersebut juga memuat kehidupan masyarakat Tengger dari sejarahnya, mitos, kepercayaan, tata rumah, tata ritual dan lain-lain. Pada catatannya banyak disebutkan desa-desa dibawah Distrik Tengger baik di Pasuruan, Probolinggo dan Malang. Desa-desa tersebut antara lain: Wanakerta, Ngados, Djetak, Wanatara, Ngadisari, Ngados Malang, Ngadiwana, Tosari, Sedaeng, Wonokitri, dan lain-lainnya (Prasman, 1932, hal. 2). Berdasarkan desa-desa yang disebutkan dalam catatan tersebut, tidak menutup kemungkinan Prasman juga sampai di Candi Sanggar (Wonogriyo). Pada halaman sepuluh dijelaskan dengan adanya keterangan Sanggar. Sanggar adalah batu yang didirikan dengan ritual ruwatan dengan menyembelih kerbau 2 (dua) atau lebih yang terletak di tengah desa atau di atas desa (kemungkinan diletakkan di daerah tertinggi di desa)². Dalam keterangan bagian kepercayaan tersebut terdapat sketsa angka tahun di tengah-tengah sketsa makhluk halus yang dipuja oleh masyarakat Tengger. Sketsa tersebut beraksara Jawa Kuna 1267 Saka atau 1345 Masehi. Sependek pengetahuan penulis, belum pernah ditemukan prasasti lain berangka 1267 Saka di kawasan Tengger selain di Candi Sanggar. Penulis berasumsi, bahwa sketsa ini adalah catatan awal tentang keberadaan Candi Sanggar.

²Teks Asli: *Sanggar inggih punika sela ingkang dipunadègaken sarana dipunruwat lan mragat maesa 2 utawi langkung, lajeng dipunpapanakèn ing têngah dhusun utawi ing sangingiling dhusun.*



Gambar 1. Sketsa angka 1267 Saka

(Sumber: Koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia nomor AA. 38.03/ FSUI LL33)

Selain inskripsi penanda tahun, juga ditemukan sebuah batu andesit bertuliskan *pa dra dra dra a la dra la*, ditafsirkan sebagai mantra pemujaan atau kutukan (Istari, 2014). Pada penelitian lanjutannya, Istari (2015, hal. 64) membaca ulang menjadi *pa dra dra dra mu la dra la*. Ia menyebutkan bahwa kata mula berarti awal, asal mula, atau asli. Ia juga berpendapat bahwa kalimat dalam prasasti itu ada hubungannya dengan “asal mula” suatu kehidupan dan ada sangkut pautnya dengan dewa Brahma yang bersemayam di Gunung Bromo, sebagai dewa pencipta dalam kepercayaan agama Hindu (Istari, 2015, hal. 65). Pada inskripsi tersebut juga terdapat bulat-bulatan kecil yang berjumlah 1, 2, 3, dan 5. Bulat-bulatan ini juga ditafsirkan sebagai nada-nada. Nada lagu itu berupa angka-angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 diucapkan *do re mi fa sol la si* dengan nada berbeda. Istari (2015, hal. 68) menambahkan bahwa bulatan tersebut dibaca dalam bahasa Jawa yakni *ji lu lu ma lu lu lu ra* dengan cara dilagukan. Pada bagian simpulan ia menegaskan bahwa prasasti pendek di Candi Sanggar itu adalah mantra pemujaan kepada Dewa Brahma dengan cara ditembangkan. Simpulan yang diambil dalam penelitian Istari cukup menarik, karena menghubungkan relief dengan sistem tembang dan mantra. Namun salah satu hal yang penting tentunya fakta-fakta lain dari bidang filologis terkait naskah-naskah beraksara Buda.



Gambar 2. Inskripsi pendek di candi Sanggar
(Sumber: Dokumen Istari, 2006)

Prasasti-Prasasti Bercorak Khusus

Abad kelimabelas adalah salah satu ruang remang sejarah kemunduran Majapahit. Berdasar pada inskripsi Candi Sanggar 1431 Saka atau 1509 Masehi, era ini adalah masa kemerosotan kekuatan Majapahit. Kompleksitas permasalahan dari perang saudara, persaingan ekonomi, dan perubahan keagamaan secara masif di pantai utara Jawa. Pusat-pusat perdagangan internasional mulai dikuasai oleh kaum muslim dari Arab, India, dan Cina. Sejak saat itu vasal Majapahit melakukan hubungan perdagangan independen dengan pedagang-pedagang di pesisir, berangsur-angsur kekuatan perdagangan maritim Majapahit menurun. Akhirnya sisa-sisa kekuatan Majapahit fokus pada pembangunan ekonomi di pedalaman, utamanya pegunungan (Hall, 1985, hal. 253). Pembangunan di pedesaan inilah kemudian menyebabkan peningkatan pembangunan tempat-tempat suci di pegunungan. Pada kisah Bujangga Manik yang ditulis pada abad 15 atau awal abad 16, diceritakan perjalanannya ke tempat-tempat suci di Jawa. Naskah tersebut juga menyebutkan gunung Bromo “*Datang ka gunung Brahma*” dan gunung Merbabu “*cunduk ti gunung Damalung*” sebagai salah satu gunung yang menjadi pusat pengajaran keagamaan Buda (Noorduyn, 1982, hal. 427). Salah satu yang merekam jejak perkembangan kebudayaan Jawa Kuna, utamanya aksara adalah naskah-naskah skriptorium Merapi-Merbabu.

Kedekatan prasasti era Majapahit akhir dan naskah-naskah beraksara Buda ini setidaknya pada gaya bahasa, bentuk huruf, dan punctuation. Prasasti bercorak khusus dapat

dijumpai di 19 (sembilan belas) prasasti Pasrujambe, Prasasti-prasasti Pawitra, Prasasti Widodaren, Prasasti Gerba, Prasasti Samirono, Prasasti Ngadoman (Damalung), Prasasti Ngrawan, Prasasti Sுகු, dan Prasasti Sine. Prasasti bercorak khusus ini dianggap sebagai penyimpangan atau gaya penulisan baru yang terkesan singkat, tebal, kaku, dan tidak anggun sama sekali. Casparis (1975, hal. 65) menyatakan bahwa perkembangan tulisan di Jawa terus mengalami perkembangan hingga aksara modern, ia menyebutnya dengan aksara Majapahit akhir. Berdasarkan beberapa prasasti bercorak khusus, ada dua jenis tulisan yakni gaya tatak timbul dan gaya tatak ke dalam. Pada prasasti bercorak khusus ini ada beberapa yang mencantumkan tanggal penanggalan yakni Prasasti Sுகු (1359, 1361, 1362, 1363, 1364 Saka)³, Prasasti Surodakan 1369 Saka, **Prasasti Samirono 1370 Saka**⁴, **Prasasti Damalung 1371 Saka**⁵, **Prasasti Ngrawan 1372 Saka**⁶, **Prasasti Ungaran 1373 Saka**⁷, Prasasti Sine (1381 Saka)⁸, Prasasti Pasrujambe V dan VII (1391 Saka)⁹, dan Prasasti-prasasti Pawitra¹⁰. Secara khusus di Pawitra memiliki angka tahun yang paling muda yakni 1433 Saka (1511 M)(Lutfi, 2015, hal. 17). Hal ini memungkinkan di era yang sama dalam penggunaan aksara bercorak khusus tersebut. Beberapa prasasti yang diberi tanda hitam-tebal atau **bold** adalah prasasti yang berada di sekitar Gunung

³Penelitian mengenai paleografi aksara di candi Sுகු banyak dibahas Agung Bachtiar dalam skripsinya yang berjudul “Prasasti-prasasti Candi Sுகු: Suatu Tinjauan Aksara dan Bahasa” jurusan Arkeologi Universitas Indonesia.

⁴Prasasti ini merupakan koleksi BPCB Jawa Tengah tertulis *i saka 1370*.

⁵Kajian prasasti ini dapat dibaca dalam *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië* tahun 1872 halaman 271.

⁶Prasasti ini berada di desa Ngrawan, kecamatan Getasan, Kab. Semarang.

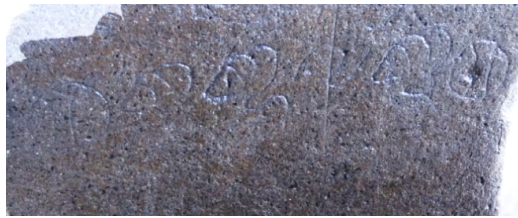
⁷Prasasti ini terletak di kawasan hutan gunung Ungaran. Prasasti ini ditemukan kembali oleh Tri Subekso, Pamong Budaya Kabupaten Semarang. Pembacaan dibantu oleh Abimardha Kurniawan, kandidat doktor sastra di Universitas Indonesia.

⁸Prasasti ini dibahas R. Frederich dalam *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap* tahun 1855 halaman 335-336.

⁹Prasasti ini dibahas Atmodjo M. Sukarto dalam Berkala Arkeologi VII tahun 1984 halaman 39-55.

¹⁰Prasasti di gunung Penanggungan cukup banyak dibahas oleh Ismail Lutfi (Lutfi, 2015).

Merbabu hingga Ungaran. Sependek pengamatan penulis terhadap prasasti-prasasti akhir Majapahit, beberapa aksara memiliki persamaan naskah-naskah beraksara Buda atau aksara Gunung. Hingga saat tulisan ini ditulis, kajian paleografis komprehensif tentang bentuk-bentuk aksara di masa Majapahit akhir belum juga usai, mengingat banyak naskah beraksara Buda yang tersebar di beberapa negara belum tuntas dikaji secara filologis.



Gambar 3. Prasasti Ngrawan 1372 Saka.
Simbolpungtuasisangatdekatdengansimbolpungtuasipadanaskah-
naskahMerapi- Merbabu.
(Sumber: Rendra Agusta, 2018).

Naskah-Naskah Merapi-Merbabu

Tradisi tulis di kawasan Merapi-Merbabu dikenal setidaknya abad XV hingga XVIII. Naskah-naskah dari kawasan tersebut sering disebut dengan koleksi Merapi-Merbabu, hal ini dikarenakan mayoritas penulisan naskah-naskah tersebut berada di gunung *Mandrageni* (nama lama gunung Merapi) dan *Damalung* atau *Pamrihan* (nama lama gunung Merbabu). Ada sebuah hipotesa yang menyatakan bahwa penyalinan naskah ini dimulai di era Mataram Kuna yang dilanjutkan sampai dengan masa Kraton Mataram Islam, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta (Molen & Wiryamartana, 2001, hal. 51). Koleksi ini ditemukan di lereng gunung Merbabu pada tahun 1820, milik seorang Ajar bernama Windusana. Pada tahun 1852 naskah-naskah ini dibeli oleh Bataviaadsch Genootschap, dan sekarang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Molen, 2011, hal. 135). Naskah ini berjumlah 390 buah,

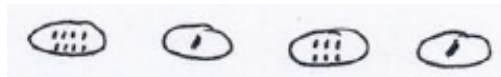
357 naskah, 27 naskah ditulis Aksara Jawa, 330 lainnya ditulis dalam aksara Jawa Kuna (Bleeker, 1852, hal. 6).¹¹ Menurut Katalog Naskah Merapi-Merbabu (selanjutnya disebut MM) (Setyawati, Molen, & Martana, Katalog naskah Merapi-Merbabu, 2002), jumlah koleksi naskah MM di Perpustakaan Nasional RI saat ini berjumlah sekitar 390 buah. Sebagian besar aksara dalam naskah MM yang menurut Friederich adalah tulisan kuno disebut aksara Buda atau aksara Gunung. Menurut Ranggawarsita dalam naskah bernomor KBG 208, halaman 8 disebut *Punika aksara buda ingkang kaangge para ajar-ajar ing rēdi*¹². Bentuk teks naskah MM beragam: parwa, kakawin, kidung, dan lain-lain. Beberapa koleksi MM yang pernah diteliti antara lain: Nitisastra oleh Poerbatjaraka pada tahun 1933, ia sebutkan dalam Kapustakan Djawi (1952), Arjunawijaya oleh Soepomo (1977), Kunjarakarna oleh Willem van der Molen tahun 1983 diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia(2011), Arjunawiwaha oleh I. Kuntara Wiryamartana(1990), Pramanaprawa oleh Agung Kriswanto(2009), Kidung Darmajati oleh Buduroh (2009), Kakawin Sena oleh Lilis Restianingsih (2011), Gita Sinangsaya diterjemahkan oleh Agung Kriswanto (2012), dikaji fungsinya oleh Abimardha Kurniawan (2013), Kidung Surajaya oleh Kartika Setyawati (2015), dan Bismaprawa dialihaksarakan oleh Agung Kriswanto (2016).

Penanggalan naskah-naskah MM hingga saat ini memang belum menemukan titik terang. Cohen Stuart berpendapat bahwa naskah-naskah MM berkisar antara abad XVI-XVIII, sedangkan Molen menyatakan setidaknya naskah MM berkisar di antara abad XVII-XVIII. Pendapat lain muncul dalam kajian Gita Sinangsaya, yang memuat epiteks tentang pembunuhan Pangeran Madiun, Wira Menggala, dan peristiwa meledaknya gudang mesiu atas

¹¹Bleeker, P. "Verzlag der werkzaamheden van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, van September 1850 tot April 1852, namens het bestuur des Genootschaps voorgelezen in de algemeene vergadering op den 27sten April 1852", Verhandelingen Bataviaasch Genootschap24, 1852.

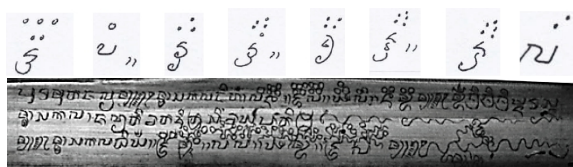
¹²Terjemahan: ini aksara Buda yang dipakai di pakai para Ajar di gunung-gunung.

perintah Susuhunan. Melalui berbagai perbandingan dari Babad Momana, Babad Sengkala, dan beberapa laporan kolonial setidaknya memberikan gambaran bahwa tarikh 1592 tahun MM sama dengan 1670 Masehi (Kurniawan, 2017, hal. 1-29). Selisih 78 tahun ini setidaknya memberikan gambaran bahwa tahun 1592 MM pada naskah Gita Sinangsaya, sama juga dengan 1592 Saka. Walaupun selisih ini tidak bisa digunakan acuan bagi naskah MM. Menurut Setyawati (1995, hal. 36-39) penanggalan naskah MM biasanya terletak di awal atau akhir penulisan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sistem penanggalan naskah MM umumnya berupa penanggalan yang menyebutkan *triwara*, *pasaran-pancawara*, *paringkelan-sad wara*, *hari-saptawara*, *wuku*, dan *sengkalan*. Sengkalan adalah kronogram Jawa yang biasa digunakan untuk menerangkan angka tertentu dengan cara dihitung dari satuan ke ribuan (Bratakesawa, 1980). Sengkalan dalam naskah MM terdapat empat jenis yakni (1) *Sěngkalan Mělok*, (2) *Sěngkalan Koci*, (3) *Sěngkalan Milir*, dan (4) *Sěngkalan Dihang* atau *Dihyang*. Pada disertasi Setyawati (2015, hal. 143) disebutkan ada satu lagi jenis sengkalan yakni Sengkalan *Těrus*, sengkalan kelima ini tidak banyak diketahui kegunaannya, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang sengkalan *trus* ini. *Sěngkalan mělok* yang secara eksplisit menampilkan angka tahun. Penulisan sengkalan jenis ini ditemukan pada naskah F dalam suntingan Kidung Surajaya yang berbunyi “*i sakala mlok 8,1,61*”. (Setyawati, Kidung Surajaya : suntingan teks, terjemahan dan analisis makna isi teks, 2015, hal. 454). *Sěngkalan Koci* bentuknya berupa gambar bulatan sejumlah bilangan angka yang dimaksud. Misalkan pada gambar empat, kita membacanya dengan 8, 1, 6, 1 kemudian dibaca sebagai 1618 tahun MM.



Gambar 4. Ilustrasi Sakala Koci
(Sumber: Suntingan Kidung Surajaya oleh Kartika Setyawati, 2018).

Səngkalan Milir berupa susunan kalimat yang setiap bagian katanya menyiratkan angka, masyarakat Jawa kini biasa menyebutnya *səngkalanlamba*. Contoh sengkalan ini dapat dijumpai dalam kajian Molen pada naskah H suntungan Kunjarakarna (2011, hal. 351). Penulisan dengan sengkalan milir: *gana(6)*, *sasi(1)*, *hoyəg(6)*, *wulan(1)*; menyiratkan angka tahun 6, 1, 6, 1 dibaca: 1616 tahun MM. Akan tetapi hal ini tampaknya tidak demikian, “gana” mungkin sebaiknya dibaca “naga” seperti dalam kasus Kuñjarakarna. Sengkalan ini juga ditemukan dalam inskripsi Candi Sanggar yang berbunyi Rupa (1), Guna (3), Catur (4), Janma (1). Kata-kata ini menyiratkan 1, 3, 4, 1 dibaca 1431 Saka atau 1509 Masehi. Selanjutna *Səngkalan dihang* atau *dihyang* atau *diyyang*, bentuknya berupa kombinasi antara bulatan dan angka. Pada umumnya empat pasang angka masing-masing terdiri dari dua angka. Namun antara jumlah bulan dan angka tidak sinkron. Hingga saat ini, jenis *səngkalan* ini belum ditemukan metode pembacaannya. Sebagai contoh dalam naskah Gita Sinangsaya (Kriswanto A. , 2012, hal. 198) L 313 pada lempir 38 *verso* terdapat jenis sengkalan ini yang berbunyi *i sakala dihang*, 76 (1,5), 47 (1,0),97(3,2), 62 (2,2) dan *i sakala dhiyang*, 52(2,6), 77(6,4), 93(4,3),57(3,2).



Gambar 5. (Atas) Sengkalan Dihyang pada naskah D Kidung Surajaya, (bawah) sengkalan dihyang pada naskah Gita Sinangsaya MM L 313 lempir 38 *verso*. (Sumber: koleksi Perpustakaan Nasional RI, foto diambil oleh KartikaSetyawati dan Agung Kriswanto)

Dengan berbagai pertimbangan paleografis dalam naskah-naskah koleksi MM, penulis menyarankan jika pembacaan inskripsi pendek di Candi Sanggar disejajarkan dengan kaidah *Səngkalan Dihang*. Aksara dalam inskripsi Candi Sanggar sangat mirip dengan bentuk aksara naskah

MM (bandingkan gambar 2 dan gambar 5). Maka inskripsi pendek Candi Sanggar, sebaiknya dibaca **75(1,3), 55(3,5), 67(3.3), 57 (3,2)**. Pendukung lain juga ditemukan sebuah inskripsi pendek di Desa Jolong, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, dalam kawasan Gunung Muria. Batu yang dianggap masyakat sebagai sebuah makam, namun juga sengkalan dihyang yang berbunyi **12 (2,3), 72 (3,3), 91(3,1), 6_(6,_)**.



Gambar 5. Inskripsi pendek di gunungMuria
(Sumber: koleksikomunitassejarahArgaKencanaPati)

SIMPULAN

Candi Sanggar adalah satu-satunya tempat suci yang berada di kawasan gunung Bromo. Seperti pada gunung-gunung lainnya, pada masa akhir kekuasaan Majapahit terjadi pertarungan wacana baik di bidang politik, ekonomi, dan religius. Pertarungan wacana ini menyebabkan perubahan arus kebudayaan yang bisa dilacak dari artefak-artefak di masa itu. Aksara merupakan artefak penting penanda perubahan zaman, di mana pada abad XVI-XVIII terjadi perubahan corak aksara Jawa. Pada studi epigrafi ditengarai dengan hadirnya prasasti bercorak khusus, sedangkan dalam studi filologis dikenal dengan lahirnya aksara Buda atau aksara Gunung. Keduanya adalah penyimpangan penulisan dari aksara Jawa Kuna standar. Perubahan ini juga kita jumpai pada inskripsi pendek di Candi Sanggar. Kajian interdisipliner antara filologi dan arkeologi ini perlu

dikembangkan untuk merekonstruksi kebudayaan secara komprehensif. Melalui pendekatan filo-arkeologis, maka ditemukan kedekatan bentuk inskripsi pendek Candi Sanggar dengan aksara-aksara dalam naskah koleksi Merapi-Merbabu. Maka dalam tulisan ini, penulis menyarankan untuk membaca inskripsi pendek tersebut sebagai sengkalan, secara khusus sebagai *Sěngkalan Dihyang*. Melalui kaidah sengkalan ini maka pembacaan inskripsi tidak lagi dianggap sebagai huruf, tetapi sebagai angka yang dibaca **75(1,3)**, **55(3,5)**, **67(3,3)**, **57 (3,2)**. Sampai tulisan ini dibuat, penggunaan *Sěngkalan Dihyang* masih menjadi misteri dari kajian paleografi dan membutuhkan kajian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, C. (2010). *Inskripsi-Inskripsi Pada Relief Karmawibhangga di Candi Borobudur : Kajian Epigrafi (Skripsi)*. Depok: Universitas Indonesia -unpublish.
- Bleeker, P. (1852). *Verzlag der werkzaamheden van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, van September 1850 tot April 1852, namens het bestuur des Genootschaps voorgelezen in de algemeene vergadering op den 27sten April 1852*. Batavia: Verhandelingen Bataviaasch Genootschap.
- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*. Jakarta: KPG-EFEO.
- Bratakesawa, R. (1980). *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Casparis, J. d. (1975). *Indonesia Paleography: A History of Writing in Indonesia from the Beginning to c. A.D 1500*. Leiden: E.J. BRILL.
- Dwiyanto, D. (2018). *Refleksi Penelitian Epigrafi dan Prospek Pengembangannya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hall, K. R. (1985). *Maritim Trade and State DEvelopment in Early Southeast Asia*. Sidney: Allen & Unwin.
- Hefner, N. S. (1992). *Pembaron: An East Javanese Rite of Priestly Rebirth*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 267-269.
- Istari, T. R. (2006). *Arsitektur Candi sanggar di Lereng Gunung Bromo*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Istari, T. R. (2014). *Candi di Lereng Bromo*. Dalam I. Andrisijanti (Penyunt.), *Majapahit Batas dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Istari, T. R. (2015). *Prasasti Pendek dari Candi Sanggar dan kemungkinan Penghormatan Terhadap Dewa Brahma*. *Berkala Arkeologi*, 5 Nomor 1, 64.

- Kempers, B. (1941). *Wat is Archaeologie*. Dalam *Tijdschrift voor Indische Tall-, Land-, en Volkenkunde* (Vol. LXXXI). Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Kieven, L. (2017). *Menelusuri Panji di Candi-Candi: Relief Fgur Bertopi di Candi-candi Zaman Majapahit*. Jakarta: KPG-EFEO.
- Kriswanto, A. (2009). *Pramana prawa: suntingan dan terjemahan*. Jakarta: Perpusna RI.
- Kriswanto, A. (2012). *Gita Sinangsaya*. Jakarta: Perpusnas RI.
- Kurniawan, A. (2013). *Gita Sinangsaya : Suntingan Teks, Terjemahan, Disertai Kajian Semiotika Riffaterre*. Yogyakarta: Tesis UGM - unpublsh.
- Kurniawan, A. (2017). *Mencapai Keselamatan: Tinjauan Awal Pengaruh Islam dalam Skriptoria Merapi-Merbabu Abad 16 - 18*. *Jurnal Sejarah*., I(1), 1-29.
- Lutfi, I. (2015). *Epigrafis Pada Kawasan Cagar Budaya Penanggungan*. *Diskusi Ilmiah Arkeologi 2015* (hal. 7-24). Surabaya: IAAI Komda Jawatimur.
- Marijke J. Klokke. (1993). *The Tantri reliefs on ancient Javanese candi*. Leiden: KITLV Press.
- Martana, I. K. (1990). *Arjunawiwāha: transformasi teks Jawa Kuna lewat tanggapan dan penciptaan di lingkungan sastra Jawa*. Yoyakarta: Duta Waca University Press.
- Molen, W. v. (2011). *Kritik Teks Jawa: Sebuah pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan Kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Molen, W. v., & Wiryamartana, I. (2001). *The Merapi-Merbabu manuscripts. A neglected collection*. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 157, 51-64.
- Munandar, A. A. (1990). *Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15*. Depok: Universitas Indonesia - unpublsh.

- Munandar, A. A. (2004). Karya Sastra Jawa Kuno yang Diabadikan pada Relief. *Makara Sosio Humaniora*, VOL. 8, NO. 2, AGUSTUS 2004, 56-60.
- Munandar, A. A. (2013). *Tak Ada Kanal di Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Noorduyn, J. (1982). Bujangga Maniks journeys through Java; topographical data from an old Sundanese source. : *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 138(4), 413-442.
- Penyusun, T. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional.
- Pigeaud, T. G. (1970). *Literature of Java*. Netherlands: Springer.
- Poerbatjaraka, R. N. (1952). *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Prasman, M. (1932). *Aanteekeningen over de Tenggereeschen ontvangen can den heer Dr. H. Kraemer*. Koleksi FSUI. Unpublish.
- Restianingsih, L. (2011). *Kakawin Sena*. Surakarta: Skripsi UNS- unpublish.
- Setyawati, K. (1995). *Naskah-naskah Merapi-Merbabu Koleksi Perpustakaan Nasional*. Humaniora, 37-39.
- Setyawati, K. (2015). *Kidung Surajaya : suntingan teks, terjemahan dan analisis makna isi teks*. Leiden: Doktoral Tesis Universitas Leiden - unpublish.
- Setyawati, K., Molen, W. v., & Martana, I. W. (2002). *Katalog naskah Merapi-Merbabu*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Supomo. (1977). *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular*. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Sutrisno, S. (1981). *Relevansi Studi Filologi. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Zoetmulder, P. (1994). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang (Vol. III)*. Jakarta: Jambatan.